

Sikap Siswa Atas Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Nurdin^a, Ajeng Tina Mulyana^b, Heri Purwosusanto^c, Tjipto Djurhatono^d, Irwan Siagian^e
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Article History

Received : 15 October 2025

Revised : 20 November 2025

Accepted : 05 Desember 2025

Published : 05 Desember 2025

Corresponding author*:

dr.nudin3067@yahoo.com

Cite This Article:

Nurdin, N., Mulyana, A. T., Purwosusanto, H., Djurhatono, T., & Siagian, I. (2025). Sikap Siswa Atas Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 11–20.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2350>

Abstract: This study examines the influence of students' attitudes toward teachers' performance and learning motivation on learning achievement in social studies among high school students. A quantitative survey approach was employed to explore how internal and external motivational factors, together with perceptions of teacher competence, contribute to academic success. Data were collected through structured questionnaires using a Likert scale and analyzed with multiple linear regression. The findings indicate that both students' attitudes toward teachers' performance and their learning motivation positively and significantly affect learning achievement. These results emphasize the crucial role of teachers in creating engaging learning experiences and highlight motivation as a driving force that enhances students' performance. The study provides insights for educators and policymakers to develop strategies that foster a supportive learning environment and improve students' academic outcomes.

Keywords: *Students' Attitude, Teachers' Performance, Learning Motivation, Learning Achievement, Social Studies.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada proses membelajarkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sehingga terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks mikro, interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Misalnya, ketika seorang guru telah siap menjalankan proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab, tetapi siswa memiliki sikap yang kurang menyukai gurunya, maka respon belajar siswa dapat menjadi acuh tak acuh. Sebaliknya, ketika siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, namun guru melaksanakan pembelajaran tanpa persiapan, kurang kreatif, dan tidak menunjukkan antusiasme, maka proses dan hasil pembelajaran cenderung tidak optimal, bahkan dapat dikatakan gagal. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara profesional, kreatif, dan komunikatif agar siswa memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran serta mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Sagala (2006:100) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat bersumber dari dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul karena adanya faktor luar diri individu, seperti penghargaan, dorongan dari guru, atau lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk

berkembang, rasa ingin tahu yang tinggi, atau kepuasan dalam memahami materi pelajaran. Menurut Maslow dalam Sagala (2006:100), kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki (the hierarchy of needs) yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, hierarki tersebut menggambarkan bahwa siswa baru dapat belajar secara optimal apabila kebutuhan dasar mereka terpenuhi dan didukung oleh lingkungan belajar yang positif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih relatif rendah. Data hasil belajar siswa SMA Negeri 4 Tambun Selatan–Bekasi tahun pelajaran 2024 menunjukkan nilai rata-rata mata pelajaran IPS sebesar 6,8. Kondisi ini tentu memprihatinkan bagi berbagai pihak, terutama bagi para pendidik dan pemangku kepentingan yang menaruh perhatian pada peningkatan mutu pendidikan IPS. Mata pelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk wawasan sosial, nilai moral, dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, rendahnya prestasi belajar dalam mata pelajaran ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam berbagai aspek pembelajaran, baik dari sisi pedagogis guru maupun dari sisi motivasi belajar siswa.

Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan memperbaiki faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti sikap siswa terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran serta tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa. Kinerja guru yang baik mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif akan menumbuhkan persepsi positif siswa terhadap mata pelajaran serta mendorong semangat belajar mereka. Sebaliknya, guru yang kurang komunikatif dan tidak memiliki inovasi dalam mengajar dapat menurunkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar yang rendah.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis sejauh mana sikap siswa terhadap kinerja guru dan motivasi belajar dapat memengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 4 Tambun Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, peningkatan profesionalisme guru, serta penguatan motivasi belajar siswa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Soedijarto (1993:49) menyatakan bahwa prestasi adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendapat ini diperkuat oleh Briggs (1979:105) yang menjelaskan bahwa prestasi belajar mencakup seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya menunjukkan hasil kognitif, tetapi juga mencerminkan kemampuan afektif dan psikomotorik yang berkembang melalui proses pendidikan formal.

Lebih lanjut, Hamalik (2001:158) menyebutkan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana (2001:78) menegaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam diri individu

yang tidak ditentukan oleh faktor keturunan, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, serta interaksi sosial. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan; kemampuan yang dimiliki sejak lahir hanya merupakan potensi untuk berkembang lebih lanjut.

Sadiman (2001:1) menambahkan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat dua pihak utama, yaitu pengajar dan peserta didik, serta terdapat materi pelajaran, keterampilan yang diajarkan, dan sarana pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar. Sedangkan Bloom dalam Klausmeier (1971:34) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), ranah afektif (sikap, nilai, dan minat), serta ranah psikomotorik (keterampilan dan tindakan). Oleh karena itu, prestasi belajar dapat dipahami sebagai cerminan kemampuan menyeluruh siswa yang terbentuk melalui proses belajar yang terarah dan sistematis.

Sikap Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan psikologis seseorang terhadap objek, peristiwa, atau situasi tertentu di lingkungannya. Menurut Krech dkk. (1962:139), sikap adalah suatu sistem yang terdiri atas kognisi, perasaan, dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap objek di sekitarnya. Myers (1988:36) menyatakan bahwa sikap adalah hasil evaluasi seseorang terhadap objek atau individu lain, baik yang bersifat menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang tercermin melalui keyakinan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Sementara itu, Winkel (1991:77) menjelaskan bahwa sikap merupakan kemampuan internal yang berperan penting dalam pengambilan keputusan, terutama ketika seseorang dihadapkan pada berbagai alternatif tindakan.

Perdue yang dikutip oleh Baron (1992:138) mengemukakan bahwa sikap terbentuk melalui pengalaman dan reinforcement, seperti pemberian penghargaan atau hukuman dari lingkungan sosial, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Lebih lanjut, Baron (1992:139) menambahkan bahwa sikap terbentuk dari pengalaman masa lalu terhadap suatu objek, situasi, dan kondisi mental seseorang ketika menerima atau mengorganisasikan informasi. Krech (1962:140) menyatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) komponen kognitif yang berisi keyakinan individu terhadap objek sikap; (2) komponen afektif yang berkaitan dengan perasaan positif atau negatif terhadap objek; dan (3) komponen konatif atau perilaku yang menggambarkan kecenderungan bertindak terhadap objek tersebut. Senada dengan hal tersebut, Fishbein (1967:477) juga menjelaskan bahwa sikap bersifat multidimensional, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam membentuk pola perilaku seseorang.

Kinerja guru dalam konteks pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan profesional dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Hilgard (1982:82) mendefinisikan kinerja sebagai perilaku yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan dan informasi yang dapat diamati dalam aktivitas kerja. Whitmore (1997:21) menegaskan bahwa kinerja mencakup aktivitas yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain. Menurut Djamarah (2002:64), pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas menjadi faktor penentu kinerja yang efektif.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat (2), pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta

melakukan bimbingan dan pelatihan. Davies (1997:29) menekankan bahwa apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, guru perlu meninjau dan menyesuaikan kembali strategi pembelajarannya dengan menilai sistem, hasil belajar, serta pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa sangat bergantung pada kinerja guru yang berkualitas dan berorientasi pada pembelajaran aktif serta berpusat pada peserta didik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara konsisten guna mencapai tujuan akademik. Hamalik (2001:158) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Gaugh (1997:156) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan dasar yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku. Beck (1990:21) juga menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai tenaga penggerak yang memengaruhi kesiapan individu untuk memulai dan melaksanakan suatu kegiatan.

Raymond (2004:11) menambahkan bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki motivasi belajar yang muncul sejak lahir, namun seiring pertumbuhan, motivasi tersebut berkembang dari sekadar rasa ingin tahu menjadi bagian yang terintegrasi dalam kepribadian. Stephen (1982:141) menyebut motivasi sebagai kebutuhan dan dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Santoso (2000:118), fungsi motivasi secara umum adalah mendorong timbulnya perilaku, mengarahkan perilaku menuju pencapaian tujuan, serta menentukan intensitas dan kecepatan seseorang dalam melakukan pekerjaan.

Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dibentuk melalui strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kebutuhan psikologis siswa. Misalnya, guru dapat memberikan pujian atau penghargaan atas usaha dan prestasi siswa, menghindari kritik terbuka terhadap kesalahan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang menimbulkan kepuasan dan rasa senang. Hal ini sejalan dengan pandangan Maslow yang dikutip oleh Sagala (2006:100), bahwa motif manusia terbentuk dalam suatu hierarki kebutuhan (*the hierarchy of needs*) yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Manusia menurut Maslow

Hierarki kebutuhan terdapat lima tingkatan, yaitu: (1) kebutuhan primer atau fisiologis menyangkut fungsi-fungsi biologis seperti kebutuhan akan pangan, sandang, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya, (2) kebutuhan keamanan seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya, (3) kebutuhan sosial seperti diakui sebagai anggota kelompok, cinta, diperhitungkan sebagai pribadi, dan rasa setiakawan, (4) kebutuhan penghargaan seperti dihargai karena prestasi, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (self actualisation) yaitu mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki.

Menurut Thomburg (1984: 98) belajar adalah perubahan seseorang karena pengalaman. Sedangkan menurut Gronlund (1997: 105) belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Dalam kaitannya konsep motivasi dalam belajar. Djaali (2000: 14) menyatakan bahwa motivasi belajar didorong oleh motivasi berprestasi. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademik yang tinggi apabila: (1) rasa takut akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil, (2) tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tetapi tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil. Djamarah (2002:16) menyatakan belajar pada dasarnya sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang bersifat menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai dengan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, karena bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel sikap siswa terhadap kinerja guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kuantitatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena secara objektif melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berusaha memahami hubungan antarvariabel, tetapi juga menggali makna di balik data yang diperoleh melalui interpretasi yang kontekstual terhadap situasi pembelajaran di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 4 Tambun Selatan, Bekasi, yang mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun ajaran 2024. Populasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang representatif dalam mencerminkan dinamika interaksi antara kinerja guru, motivasi belajar, dan prestasi akademik siswa. Dari populasi tersebut, sampel penelitian diambil secara simple random sampling, yakni teknik pengambilan sampel acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk menjadi responden. Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan tidak bias terhadap kelompok tertentu.

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan kaidah statistik yang memadai untuk analisis regresi berganda. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan seizin pihak kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS. Peneliti berupaya menjaga prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa partisipasi siswa bersifat sukarela, data yang diberikan bersifat rahasia, serta tidak ada unsur paksaan dalam pengisian kuesioner. Pendekatan yang humanis dan komunikatif diterapkan agar siswa merasa nyaman dalam menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan pengalaman dan persepsi pribadi mereka.

Instrumen utama penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Variabel sikap siswa terhadap kinerja guru (X1) dikembangkan dari indikator persepsi kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana dijelaskan oleh Krech (1962) dan Fishbein (1967). Variabel motivasi belajar (X2) dirancang berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow yang dikutip Sagala (2006), meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan variabel prestasi belajar (Y) diukur berdasarkan nilai akademik siswa dalam mata pelajaran IPS yang diperoleh dari catatan guru mata pelajaran.

Sebelum digunakan, kuesioner diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir pertanyaan dan skor total, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi lebih besar dari batas minimal yang ditentukan dan reliabel apabila nilai α lebih besar dari ambang keandalan standar. Langkah ini dilakukan untuk menjamin bahwa setiap item pernyataan benar-benar mengukur konsep yang dimaksud dan hasilnya dapat dipercaya.

Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Langkah-langkah tersebut penting agar model regresi yang dihasilkan memenuhi asumsi statistik dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara sah. Uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel, yang menunjukkan seberapa besar pengaruh sikap siswa terhadap kinerja guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

Pendekatan analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari deskripsi karakteristik responden hingga pengujian hubungan antarvariabel. Setiap hasil analisis tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, tetapi juga diinterpretasikan secara naratif agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian tidak sekadar menunjukkan hubungan statistik, melainkan juga menampilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana peran guru dan motivasi internal siswa saling memengaruhi dalam proses belajar-mengajar.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pencapaian data statistik, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan sejatinya adalah proses kemanusiaan. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator yang membangkitkan semangat belajar siswa. Demikian pula, motivasi bukan hanya angka dalam kuesioner, tetapi cerminan dari dorongan batin untuk tumbuh dan berprestasi. Melalui pendekatan ilmiah yang berpadu dengan nilai-nilai humanistik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan dan pengujian pada model summary, anova, dan table coefficient sebagai berikut :

Tabel 1. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,978 ^a	,848	,382	4,78653

Nilai koefisien determinasi (R)² sebesar 84,83% artinya sikap siswa atas kinerja guru dalam pembelajaran dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial, sedangkan sisanya 15,2% (100% - 84,8%) tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pengujian Koefisien Regresi Linier Ganda**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1382,153	3	754,269	14,927	,000 ^b
Residual	2341,062	65	39,926		
Total	3980,156	68			

Sikap siswa atas kinerja guru dalam pembelajaran dan motivasi belajar secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial..

Kriteria pengujian: Nilai Fhitung = 14,927 > nilai sig = 0.000 pada @ 0.05.

Tabel 3. Koefisien Regresi Ganda dan Tingkat Signifikansinya Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,895	12,092		,401	,698
	Sikap siswa atas kinerja guru dalam pembelajaran	,692	,394	,398	3,764	,001
	Motivasi belajar	,671	,305	,321	3,258	,004

Sikap siswa atas kinerja guru dalam pembelajaran secara signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial.

Kriteria pengujian: Nilai thitung = 3,764 > nilai sig = 0.001 pada @ 0.05.

Motivasi belajar secara signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial.

Kriteria pengujian: Nilai thitung = 3,258 > nilai sig = 0.004 pada @ 0.05.

PEMBAHASAN**1. Sikap Siswa atas Kinerja Guru dalam Pembelajaran Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan sosial.**

Dengan mengacu pendapat Krech (1962: 139) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu sistem dari kognisi, perasaan, dan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap objek disekelilingnya. Menurut Myers (1988: 36) sikap merupakan hasil penilaian seseorang terhadap suatu benda atau orang baik penilaian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang diperlihatkan dalam kepercayaannya, perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Bila dikaitkan dengan motivasi belajar, menurut Djaali (2000: 14) menyatakan bahwa motivasi belajar didorong oleh motivasi berprestasi. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademik yang tinggi apabila rasa takut akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Sesuai pendapat Winkel (1991: 77) menyatakan bahwa orang yang memiliki sikap, mampu untuk memilih secara tegas diantara berbagai kemungkinan. Jika siswa memiliki sikap yang positif terhadap kinerja guru, maka siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik memungkinkan memperoleh prestasi belajar yang baik.

2. Motivasi Belajar Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Mengacu pendapat Hamalik (2001: 158) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Siswa perlu memiliki motivasi supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Menurut Thomburg (1984: 98) belajar adalah perubahan seseorang karena pengalaman. Jika siswa ingin meningkatkan prestasi belajarnya, maka mereka harus meningkatkan motivasi untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Mengacu pendapat Soedijarto (1993: 49) menyatakan bahwa prestasi adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memungkinkan dapat memperoleh prestasi belajar yang baik.

3. Sikap Siswa atas Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Motivasi Belajar Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan sosial.

Dengan mengacu pendapat Baron (1992: 138) menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui pengalaman, reinforcement seperti mendapatkan hadiah dari gurunya yang memberikan aspek menyukai atau tidak menyukai tindakannya. Perlu diketahui bahwa sikap terbentuk dari pengalaman-pengalaman disaat menerima atau mengorganisasikan informasi. Siswa yang memiliki sikap positif kepada guru dapat menyerap materi yang diberikannya. Berdasarkan Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 2 (2003) pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan. Jika kinerja guru baik, maka siswa termotivasi mengikuti pelajaran. Mengacu pendapat Gaugh (1997: 156) menyatakan bahwa motivasi adalah dasar kekuatan yang menggerakkan orang untuk berperilaku. Bila dikaitkan dengan belajar, mengacu pendapat Gronlund (1997: 105) menyatakan bahwa belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Artinya siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Menurut Briggs (1979: 105) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah seluruh kecakapan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka. Siswa yang memiliki sikap positif mengenai kinerja guru, maka mereka dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga prestasi belajar bisa tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap kinerja guru dan motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah menengah. Sikap positif siswa terhadap guru yang menunjukkan profesionalisme, kreativitas, dan tanggung jawab akan menumbuhkan kepercayaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, apabila guru kurang mempersiapkan pembelajaran dengan baik atau kurang bersemangat dalam mengajar, maka siswa cenderung kehilangan minat dan partisipasinya menurun. Motivasi belajar yang kuat, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal, menjadi pendorong utama dalam meningkatkan semangat belajar serta pencapaian prestasi akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa, serta dorongan motivasional yang tepat, akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. (1992). *Social psychology*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Beck, R. C. (1990). *Motivation: Theories and principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1971). In H. J. Klausmeier, *Educational psychology*. New York, NY: Harper and Row.
- Briggs, L. J. (1979). *Instructional design: Principles and application*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Davies, K. I. (1997). *Instructional technique*. New York, NY: McGraw-Hill Book Company.
- Djaali. (2000). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Program Sarjana.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Fishbein, M. (1967). *Attitude theory and measurement*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Gaugh, J. I. M. C. (1977). *Psychology: An experimental approach*. San Francisco, CA: Publishing Company.
- Gronlund, N. E. (1997). *Constructing achievement tests*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Hilgard, E. R. (1982). *Introduction to psychology*. New York, NY: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. (1962). *Individual in society*. Tokyo, Japan: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Myers, D. G. (1988). *Social psychology*. New York, NY: McGraw-Hill Inc.
- Raymond, J. W., & Jaynes, J. H. (2004). *Hasrat untuk belajar* (Terj. dari *Motivating people to learn*). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A. S. (2001). *Media pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Santoso, S. (2000). *Problematika pendidikan dan cara pemecahannya*. Jakarta, Indonesia: Kreasi Pena Gading.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Soedijarto. (1993). *Metode pendidikan nasional yang relevan dan bermutu*. Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Stephen, & Terry, G. (1982). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.

- Sudjana, H. D. S. (2001). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung, Indonesia: Falah Production.
- Thornburg, H. D. (1984). *Introduction to educational psychology*. St. Paul, MN: West Publishing Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Whitmore, J. (1997). *Coaching for performance* (D. H. Purnomo, Trans.). Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.